**IMPLEMENTASI *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) BERORIENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI KONTEN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI UNSUR PEMBANGUN PUISI DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS**

**(STUDI KASUS DI SMPN 1 WANAYASA)**

**Ahmad Dani Akbar Wijaya**

Universitas Pasundan

ahdanakbar7@gmail.com

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Diserahkan: | Diterima: | Diterbitkan: |

***Abstract***

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berorientasi diferensiasi konten guna meningkatkan kemampuan memahami unsur pembangun puisi dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMPN 1 Wanayasa. Permasalahan yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah kesulitan siswa dalam memahami unsur-unsur puisi, rendahnya kemampuan berpikir kritis, kurang efektifnya metode pembelajaran ceramah, dan belum optimalnya penerapan diferensiasi pembelajaran. Penelitian ini mencoba memberikan solusi dengan menggunakan PBL yang difokuskan pada diferensiasi konten sesuai dengan kebutuhan siswa. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan implementasi PBL dengan diferensiasi konten dalam memahami unsur puisi, (2) membandingkan peningkatan pemahaman puisi antara siswa yang mengikuti PBL dengan yang menggunakan metode ceramah, (3) membandingkan perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara kedua kelompok tersebut, dan (4) mengukur dampak PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian menggunakan desain kuasi eksperimen dengan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan PBL dan kelompok kontrol yang menggunakan metode ceramah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, kuesioner, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan pemahaman unsur puisi dan kemampuan berpikir kritis yang signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen meningkat dari 64 menjadi 85 dalam pemahaman puisi, sementara kelompok kontrol hanya meningkat dari 44 menjadi 69. Kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen juga meningkat lebih tinggi, dari 1,78 menjadi 3,58. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PBL berorientasi diferensiasi konten efektif dalam meningkatkan pemahaman puisi dan kemampuan berpikir kritis.

***Kata Kunci: Problem Based Learning (PBL), diferensiasi konten, unsur pembangun puisi, berpikir kritis, kuasi eksperimen***

**Pendahuluan**

Kemampuan Memahami unsur pembangun puisi dan kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh Peserta didik dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra. Sayangnya, hasil observasi awal pada bulan Februari tahun 2024 di SMPN 1 Wanayasa menunjukkan bahwa banyak Peserta didik yang masih kesulitan dalam Memahami unsur-unsur tersebut, yang pada gilirannya berdampak negatif terhadap kemampuan berpikir kritis mereka. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif untuk meningkatkan kedua kemampuan tersebut.

Model *Problem Based Learning* (PBL) telah diakui secara luas sebagai salah satu model yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Menurut Barrows (1986: Hlm 11), PBL menempatkan Peserta didik dalam situasi problematis yang memerlukan penyelidikan dan penyelesaian masalah secara mandiri, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan analitis. Namun, penerapan PBL dalam konteks pembelajaran sastra, khususnya puisi, masih memerlukan penyesuaian agar sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan Peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi konten merupakan strategi lain yang dapat diintegrasikan dengan PBL untuk lebih mengakomodasi kebutuhan dan potensi individ ual Peserta didik. Tomlinson (2001: Hlm 50 ) menjelaskan bahwa diferensiasi konten memungkinkan guru untuk menyediakan materi yang bervariasi sesuai dengan tingkat kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik, sehingga setiap peserta didik dapat belajar secara optimal sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing.

Dalam konteks pembelajaran sastra, khususnya puisi, terdapat tantangan tersendiri yang memerlukan strategi pengajaran yang kreatif dan adaptif. Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki keunikan dalam penggunaan bahasa, struktur, dan makna yang tersembunyi, sehingga analisis terhadap puisi memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menurut Newell (2011: Hlm 46), pembelajaran sastra yang bersifat konvensional dan kurang interaktif seringkali tidak mampu memotivasi Peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Penggunaan PBL yang dikombinasikan dengan diferensiasi konten berpotensi untuk memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Melalui PBL, peserta didik diajak untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang menantang dan relevan dengan kehidupan nyata, yang dapat meningkatkan minat dan motivasi mereka. Sementara itu, diferensiasi konten memungkinkan setiap peserta didik mendapatkan materi dan tugas yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Penting untuk dicatat bahwa pendidikan saat ini menuntut model pengajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan. Menurut Ennis (1996: Hlm 73), kemampuan Memahami dan berpikir kritis tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di mana peserta didik harus mampu memecahkan masalah dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan analisis yang mendalam.

Penelitian mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi konten dengan model PBL di SMPN 1 Wanayasa ini menjadi sangat relevan dan penting. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Memahami unsur pembangun puisi dan kemampuan berpikir kritis Peserta didik, tetapi juga untuk mengeksplorasi bagaimana kedua pendekatan ini dapat diintegrasikan secara efektif dalam praktik pengajaran sehari-hari. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan berpusat pada Peserta didik, sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan sastra di sekolah.

Selain itu, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang inovatif dan efektif. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para pendidik mengenai pentingnya diferensiasi konten dalam pembelajaran dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan secara praktis. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan Peserta didik, sehingga dapat memaksimalkan potensi mereka dalam bidang akademik maupun keterampilan berpikir kritis.

Implementasi dari penelitian ini juga memiliki potensi untuk memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan kurikulum dan model pengajaran di Indonesia. Dengan menunjukkan keberhasilan integrasi PBL dan diferensiasi konten dalam pembelajaran sastra, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad 21. Semoga penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi Peserta didik di SMPN 1 Wanayasa, tetapi juga dapat menjadi sumbangan yang berarti bagi dunia pendidikan secara lebih luas.

Dalam dunia pendidikan yang semakin berkembang, pendekatan pembelajaran terus bertransformasi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam. Salah satu pendekatan yang kini mendapat perhatian adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan karakteristik unik setiap siswa. Dengan memperhatikan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar, pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif.

Menurut Tomlinson (2020, hlm. 15) Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pedagogis yang menekankan pada penyesuaian proses belajar mengajar berdasarkan kebutuhan, minat, dan kemampuan individual peserta didik. Pendekatan ini berakar pada keyakinan bahwa setiap peserta didik belajar dengan cara yang berbeda dan memiliki latar belakang serta kemampuan yang unik, sehingga diperlukan strategi pengajaran yang bervariasi untuk mencapai hasil belajar yang optimal

**Metode**

Model penelitian adalah suatu proses sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian dengan efisien. Model ini melibatkan langkah-langkah yang direncanakan untuk mengumpulkan, Memahami, dan mengolah data atau informasi secara ilmiah. Dalam konteks ini, Model berperan sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Menurut Indrawan dan Yaniawati (2017: hlm 49), pendekatan penelitian “memberikan dasar bagi pengembangan berbagai model penelitian. Setiap model penelitian memiliki ciri khas yang unik, yang sesuai dengan dasar falsafah pendekatan penelitian yang digunakan.” Pada awalnya, pendekatan penelitian hanya dikenal dalam dua bentuk, yaitu kuantitatif dan kualitatif.

Model yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model campuran (*mix method*) atau gabungan dari berbagai pendekatan penelitian. Ini ditandai dengan usaha untuk menggabungkan perspektif yang beragam yang ada dalam satu penelitian. Penelitian ini mengkombinasikan dua jenis penelitian sebelumnya, yakni penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Sugiyono (2021: hlm 531) menjelaskan model penelitian kombinasi atau mixed method sebagai “pendekatan yang menggabungkan Model kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.”

Indrawan dan Yaniawati (2017: hlm 77) juga menekankan bahwa penelitian model campuran mampu mengatasi kelemahan yang mungkin ada dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dengan kata lain, model campuran dapat menjawab pertanyaan penelitian yang tidak bisa dijawab oleh penelitian murni kualitatif atau kuantitatif. Dengan demikian, model campuran memberikan fleksibilitas dan kemampuan untuk menyelidiki lebih dalam dalam penelitian.

Model penelitian, menurut berbagai ahli, merupakan suatu kerangka kerja yang terstruktur dan terorganisir untuk mengungkap pengetahuan baru atau memperdalam pemahaman tentang fenomena tertentu. Sugiyono (2019: Hlm 15, dalam bukunya yang berjudul "Model Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D" menggambarkan model penelitian sebagai cara ilmiah untuk mencapai suatu tujuan yang spesifik dengan mengikuti langkah-langkah tertentu secara sistematis dan teratur. Definisi tersebut menyoroti aspek keilmuan dan kerapian langkah-langkah dalam proses penelitian. Lebih lanjut, Prof. Dr. M. Nazir (2018: Hlm 25) menggarisbawahi pentingnya tata cara yang digunakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan tertentu. Baginya, model penelitian adalah "tata cara yang digunakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan tertentu".

Model penelitian juga dipahami sebagai suatu prosedur yang terstruktur dan terarah untuk menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Dalam bukunya yang berjudul "Model Penelitian Sosial," Bungin (2017: Hlm 10). menegaskan bahwa model penelitian adalah "cara sistematis untuk memperoleh pengetahuan yang rasional dan ilmiah" Pemahaman ini menunjukkan bahwa model penelitian tidak hanya tentang pengumpulan data, tetapi juga melibatkan analisis yang sistematis dan interpretasi yang cermat. Keseluruhan, definisi-definisi ini menegaskan pentingnya pendekatan yang terstruktur dan metodis dalam menghasilkan pengetahuan ilmiah yang valid dan relevan.

Dengan demikian, model penelitian menjadi landasan yang kuat bagi proses penyelidikan ilmiah, memberikan kerangka kerja yang diperlukan untuk mengumpulkan, Memahami, dan menafsirkan data secara obyektif. Adapun model yang digunakan dalam penelitian studi kasus ini adalah Quasi experimental design. Pada penelitian ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok akan diberikan Pretest dan postest yang sama.

**Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini, dilakukan dua kali tes, pre-test sebelum perlakuan dan post-test setelah perlakuan. Pre-test digunakan untuk mengukur kondisi awal subjek dalam variabel yang diamati, sementara post-test digunakan untuk menilai efek dari perlakuan atau intervensi yang diberikan. Dengan melakukan dua kali tes, peneliti dapat membandingkan perbedaan antara kondisi awal dan kondisi setelah perlakuan, memungkinkan evaluasi efektivitas perlakuan dalam mengubah variabel yang diamati. Analisis perbedaan antara hasil pre-test dan post-test membantu memperkuat validitas internal penelitian dan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana perlakuan atau intervensi dapat mempengaruhi subjek penelitian dalam jangka waktu tertentu

**Pengumpulan Data**

Pengumpulan data di definisikan sebagai serangkaian proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang relevan yang dapat digunakan untuk penelitian. Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh berkualitas, terstruktur, dan akurat, ada beberapa langkah yang harus diikuti dalam penelitian ini. Tahap pertama melibatkan sekitar 32 Peserta didik SMPN 1 Wanayasa akan diberikan kuesioner dan tes. Data dari wawancara diolah secara verbatim bersama hasil observasi dan dokumen dengan menggunakan model analisis isi (content analysis), sementara data dari tes dan kuesioner dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 28. Dengan demikian, keabsahan data yang diperoleh dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan

**Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumen akan dianalisis menggunakan model content analysis. Ini melibatkan mengidentifikasi tema-tema utama dalam data dan mengurutkannya sesuai dengan tujuan penelitian serta teori dan penelitian terkait. Langkah akhir dalam pengolahan data adalah menghitung data gain untuk menilai efektivitas penerapan konsep Pembelajaran Berdiferensiasi Konten dengan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Memahami unsur pembangun puisi. Data dalam bentuk hasil tes dan kuesioner peserta didik akan dianalisis secara kuantitatif menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.

1. Analisis Deskriptif

Penggunaan analisis deskriptif yaitu untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan tanpa melakukan interpretasi atau pengujian statistik lebih lanjut. Ini digunakan untuk memahami gambaran kemampuan peserta didik dalam pembelajaran mempresentasikan unsur pembangun puisi di kedua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

2. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data dari kedua kelompok memiliki distribusi yang normal atau tidak. Uji ini menggunakan Model Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikansi (p-value) lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) yang ditentukan (biasanya 0,05), maka data dianggap berdistribusi tidak normal.

3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data digunakan untuk menilai apakah varian dari kedua kelompok data tersebut homogen atau tidak. Uji ini mengacu pada statistik yang berdasarkan rata-rata (mean). Hipotesis yang digunakan adalah menguji apakah varian dari kedua kelompok data tersebut homogen. Jika nilai signifikansi (p-value) kurang dari tingkat signifikansi (α) yang ditentukan (biasanya 0,05), maka hipotesis nol (H0) ditolak, yang berarti varian dari kedua kelompok tidak homogen.

4. Uji Paired Samples T-Test

Uji ini digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan yang signifikan antara dua rata-rata data, yaitu Pretest (sebelum intervensi) dan posttest (setelah intervensi). Hipotesis yang digunakan adalah apakah ada perbedaan rata-rata antara kelompok eksperimen (yang menerima intervensi) dan kelompok kontrol (yang tidak menerima intervensi). Hasil uji t atau Mann-Whitney dibandingkan dengan nilai α yang telah ditentukan (biasanya 0,05) untuk menarik kesimpulan. Jika nilai signifikansi (p-value) kurang dari α, maka hipotesis nol (H0) ditolak, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok-kelompok tersebut.

5. Uji Non-Parametik Wilcoxon

Uji ini akan digunakan untuk membandingkan perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol pada Pretest dan posttest. Uji ini tidak memerlukan asumsi distribusi normal dan dapat memberikan informasi yang valid mengenai perbedaan yang signifikan dalam data. Dengan menggunakan uji non-parametrik, kita dapat memastikan bahwa analisis yang dilakukan tetap akurat dan relevan meskipun data tidak terdistribusi normal.

6. Uji Non-Parametik Mann-Whitney U

Uji ini dipilih karena hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data dalam kelompok kontrol tidak berdistribusi normal, sehingga metode parametrik seperti t-test tidak dapat diterapkan secara akurat. Uji Mann-Whitney merupakan alternatif yang tepat untuk membandingkan dua kelompok independen ketika asumsi distribusi normal tidak terpenuhi. Dalam konteks penelitian ini, uji Mann-Whitney digunakan untuk menguji perbedaan hasil posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga dapat diketahui apakah terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diberikan perlakuan berbeda di masing-masing kelas.

**Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi terhadap guru, peserta didik, dan kuesioner, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran puisi menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) dengan diferensiasi konten berhasil memberikan dampak positif yang signifikan. Peningkatan kemampuan peserta didik dalam memahami unsur pembangun puisi dan berpikir kritis terlihat jelas. Semua aspek pembelajaran dinilai "Sangat Baik," baik dari segi pelaksanaan oleh guru maupun partisipasi peserta didik. Hasil observasi menunjukkan pencapaian indikator pembelajaran mencapai 100%, sementara kuesioner mencerminkan kepuasan peserta didik dengan nilai rata-rata 4.00.

Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini tidak hanya efektif dalam memotivasi peserta didik, tetapi juga dalam memfasilitasi kerja sama di antara mereka, serta membantu pemahaman yang lebih baik terhadap materi puisi. Hal ini sejalan dengan teori Gregory dan Chapman (2020, hlm. 12), yang mengemukakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Ketika peserta didik merasa bahwa pembelajaran relevan dengan minat dan kebutuhan mereka, mereka cenderung lebih termotivasi dan aktif dalam proses belajar.

Studi ini juga menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat mengurangi kesenjangan prestasi di antara peserta didik dengan berbagai latar belakang kemampuan akademis. Dengan menerapkan pendekatan yang memperhatikan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung setiap individu untuk mencapai potensi maksimalnya.

Secara keseluruhan, penerapan PBL dengan diferensiasi konten dalam pembelajaran puisi terbukti memberikan hasil yang positif dan berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman mendalam terhadap unsur-unsur puisi. Hal ini menunjukkan pentingnya penggunaan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil evaluasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, terlihat perbedaan yang signifikan dalam pencapaian akademik peserta didik. Di kelas eksperimen, terjadi peningkatan yang mencolok dari penilaian pertama ke penilaian kedua, dengan rata-rata nilai awal 64 (Kurang) meningkat menjadi 85 (Baik). Beberapa peserta didik bahkan mengalami peningkatan dari kategori Kurang menjadi Sangat Baik, yang menunjukkan efektivitas pendekatan yang diterapkan dalam kelas eksperimen. Sebaliknya, di kelas kontrol, peningkatan nilai tidak terlalu signifikan, dengan rata-rata nilai awal 44 (Kurang) meningkat menjadi 69 (masih dalam kategori Kurang). Hanya beberapa peserta didik yang menunjukkan kemajuan, sementara mayoritas tetap berada dalam kategori Kurang.

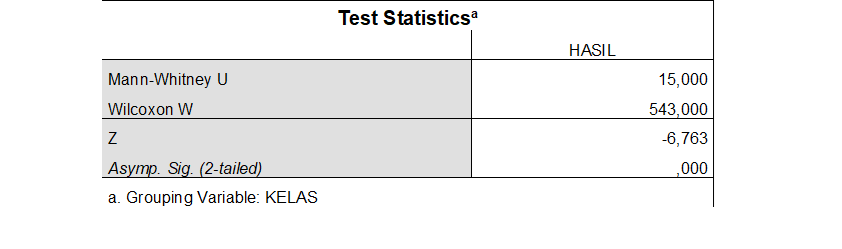
Perbedaan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan di kelas eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan kinerja akademik peserta didik dibandingkan metode yang diterapkan di kelas kontrol. Hal ini sejalan dengan teori Tomlinson (2020, hlm. 15) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pedagogis yang menekankan penyesuaian proses belajar mengajar berdasarkan kebutuhan, minat, dan kemampuan individual peserta didik. Pendekatan ini berakar pada keyakinan bahwa setiap peserta didik belajar dengan cara yang berbeda dan memiliki latar belakang serta kemampuan yang unik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengajaran yang bervariasi untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Di kelas eksperimen, penerapan pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk mengakomodasi perbedaan dalam gaya belajar, memotivasi peserta didik dengan pendekatan yang relevan, dan memberikan dukungan yang tepat sesuai kebutuhan masing-masing. Dengan demikian, peserta didik merasa lebih terlibat dan mampu mengoptimalkan proses pembelajaran mereka.

Sebaliknya, metode yang diterapkan di kelas kontrol mungkin kurang responsif terhadap perbedaan individu peserta didik, sehingga tidak mampu memberikan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan kinerja akademik mereka. Hal ini menyoroti pentingnya penerapan metode pembelajaran yang sesuai untuk memfasilitasi pertumbuhan akademik dan mendorong semua peserta didik mencapai potensi terbaik mereka.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pencapaian akademik dan keterlibatan peserta didik, serta dapat menjadi model yang efektif untuk diterapkan dalam konteks pendidikan yang lebih luas.

Tabel 1. Hasil Uji Mann-Whitney U



Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney U, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α = 0,05. Oleh karena itu, sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan yang telah dijelaskan: Jika Asymp. Sig. (2-tailed) ≤ α (0,05), maka hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima.

Dengan demikian, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa "Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan Memahami unsur pembangun puisi antara peserta didik fase D yang mengikuti pembelajaran berdiferensiasi konten dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dibanding dengan peserta didik fase D yang mengikuti pembelajaran konvensional di SMPN 1 Wanayasa" diterima. Ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok dalam hal peningkatan kemampuan memahami unsur pembangun puisi.

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan berpikir kritis, kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol. Di kelas eksperimen, rata-rata nilai peserta didik meningkat dari 1,78 (Perlu Perbaikan) pada pretest menjadi 3,58 (Baik) pada posttest. Peningkatan ini sangat mencolok, dengan beberapa peserta didik bahkan mencapai kategori Sangat Baik. Di sisi lain, kelas kontrol mengalami peningkatan yang lebih lambat, dari rata-rata 1,40 (Perlu Perbaikan) pada pretest menjadi 3,00 (Cukup) pada posttest. Meskipun ada peserta didik di kelas kontrol yang berhasil mencapai kategori Cukup dan Baik, masih ada yang memerlukan perbaikan lebih lanjut.

Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini sejalan dengan definisi Ngalim Purwanto (2007, hlm. 75) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik, serta untuk memperoleh pengetahuan esensial dari materi pelajaran.

Penerapan PBL di kelas eksperimen memungkinkan peserta didik untuk terlibat langsung dengan masalah nyata, mendorong mereka untuk berpikir kritis dalam mencari solusi. Melalui diskusi kelompok, kolaborasi, dan eksplorasi, peserta didik tidak hanya belajar materi pelajaran tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam situasi yang relevan. Ini meningkatkan kemampuan mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang lebih baik.

Sebaliknya, pendekatan yang diterapkan di kelas kontrol mungkin lebih bersifat konvensional, yang tidak cukup memberikan tantangan atau konteks yang diperlukan untuk mendorong berpikir kritis. Tanpa keterlibatan aktif dalam masalah nyata, peserta didik mungkin kurang terstimulus untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan pentingnya penerapan metode pembelajaran yang berfokus pada masalah dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Dengan pendekatan yang tepat, seperti PBL, peserta didik dapat lebih siap menghadapi tantangan di dunia nyata, serta mengembangkan kemampuan analitis dan solusi yang lebih baik.

Tabel 2. Hasil Uji Mann-Whitney U

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney U yang menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α = 0,05, maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik fase D yang mengikuti pembelajaran berdiferensiasi konten dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dibandingkan dengan peserta didik fase D yang mengikuti pembelajaran konvensional di SMPN 1 Wanayasa dapat diterima.

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa metode pembelajaran berdiferensiasi konten dengan PBL memiliki peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi *Problem-Based Learning* (PBL) dengan pembelajaran berdiferensiasi konten menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sebelum penerapan PBL, rata-rata nilai pretest peserta didik berada pada kategori "Perlu Perbaikan" dengan skor 1,78. Namun, setelah mengikuti pembelajaran, rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 3,58, di mana sebagian besar peserta didik mencapai kategori "Baik" dan "Sangat Baik." Dari 32 peserta didik, 28 di antaranya mengalami peningkatan signifikan, menandakan efektivitas pendekatan yang digunakan.

Hasil ini menegaskan bahwa PBL dengan diferensiasi konten tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman unsur puisi, tetapi juga secara substansial memperbaiki keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penerapan PBL memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berhadapan langsung dengan masalah yang nyata dan relevan, sehingga mereka diharuskan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan berdasarkan bukti.

Sejalan dengan Sanjaya (2011, hlm. 89) yang mengemukakan bahwa PBL adalah pendekatan yang dimulai dengan penyajian masalah kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan baru, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan kemampuan belajar mandiri. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk belajar secara kolaboratif dan aktif, yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dengan berkolaborasi, peserta didik dapat saling berbagi perspektif, mendiskusikan ide, dan membangun pemahaman yang lebih dalam tentang materi yang dipelajari.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi konten dalam konteks PBL juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga memperkaya proses belajar, sehingga peserta didik dapat terlibat lebih aktif dan lebih dalam dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi PBL dengan diferensiasi konten sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman materi di kalangan peserta didik. Pendekatan ini terbukti memberikan hasil yang tidak hanya positif, tetapi juga berkelanjutan, sehingga dapat menjadi model pembelajaran yang layak diterapkan di berbagai konteks pendidikan.



Berdasarkan hasil uji paired samples test yang menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 dengan α = 0,05, hipotesis nol ditolak. Ini mengindikasikan bahwa ada perbedaan signifikan dalam rata-rata skor antara Pretest dan posttest, dan perubahan ini dapat dianggap signifikan secara statistik.

Oleh karena itu, hipotesis "Terdapat dampak implementasi pembelajaran berdiferensiasi konten dengan *Problem Based Learning* (PBL) dalam memahami unsur pembangun puisi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik fase D kelas VIII-A SMPN 1 Wanayasa," diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi konten dengan PBL berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

**Simpulan**

Penelitian ini mengkaji efektivitas model *Problem-Based Learning* (PBL) dengan berdiferensiasi konten dalam meningkatkan kemampuan memahami unsur pembangun puisi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMPN 1 Wanayasa. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil observasi terhadap guru, peserta didik, dan kuesioner, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran puisi menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) dengan diferensiasi konten berhasil memberikan dampak positif yang signifikan. Peserta didik menunjukkan peningkatan yang jelas dalam kemampuan memahami unsur pembangun puisi dan berpikir kritis, serta semua aspek pembelajaran dinilai "Sangat Baik," baik dari segi pelaksanaan oleh guru maupun partisipasi peserta didik. Hasil observasi menunjukkan pencapaian indikator pembelajaran 100%, sementara kuesioner mencerminkan kepuasan peserta didik dengan nilai rata-rata 4.00, yang menunjukkan bahwa model ini efektif dalam memotivasi, memfasilitasi kerja sama, dan membantu pemahaman yang lebih baik terhadap materi puisi.

Berdasarkan hasil evaluasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, terlihat perbedaan yang signifikan dalam pencapaian akademik peserta didik. Di kelas eksperimen, terjadi peningkatan yang mencolok dari penilaian pertama ke penilaian kedua, dengan rata-rata nilai awal 64 (Kurang) meningkat menjadi 85 (Baik). Beberapa peserta didik, mengalami peningkatan dari kategori Kurang menjadi Sangat Baik, menunjukkan efektivitas pendekatan yang diterapkan dalam kelas eksperimen. Sebaliknya, di kelas kontrol, peningkatan nilai tidak terlalu signifikan, dengan rata-rata nilai awal 44 (Kurang) meningkat menjadi 69 (masih dalam kategori Kurang). Hanya beberapa peserta didik yang menunjukkan kemajuan, sementara mayoritas tetap berada dalam kategori Kurang. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan di kelas eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan kinerja akademik peserta didik dibandingkan metode yang diterapkan di kelas kontrol.

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan berpikir kritis, kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan kelas kontrol. Di kelas eksperimen, rata-rata nilai peserta didik meningkat dari 1,78 (Perlu Perbaikan) pada Pretest menjadi 3,58 (Baik) pada posttest, dengan beberapa peserta didik mencapai kategori Sangat Baik. Sebaliknya, di kelas kontrol, meskipun terjadi peningkatan dari rata-rata 1,40 (Perlu Perbaikan) pada Pretest menjadi 3,00 (Cukup) pada posttest, peningkatannya tidak secepat kelas eksperimen. Beberapa peserta didik di kelas kontrol, berhasil mencapai kategori Cukup dan Baik, tetapi ada peserta didik yang masih memerlukan perbaikan lebih lanjut. Secara keseluruhan, pembelajaran di kelas eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dibandingkan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi *Problem-Based Learning* (PBL) dengan pembelajaran berdiferensiasi konten menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sebelum penerapan PBL, rata-rata nilai Pretest peserta didik berada pada kategori "Perlu Perbaikan" dengan skor 1,78. Namun, setelah mengikuti pembelajaran, rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 3,58, dengan sebagian besar peserta didik mencapai kategori "Baik" dan "Sangat Baik." Dari 32 peserta didik, 28 di antaranya mengalami peningkatan signifikan. Hasil ini menegaskan bahwa PBL dengan diferensiasi konten tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman unsur puisi, tetapi juga secara substansial memperbaiki keterampilan berpikir kritis peserta didik.

**Referensi**

Abidin, Y. 2012. Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama.

Abidin, Y. 2014. Problem Based Learning: Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

Agusman. 2016. Definisi Kemampuan Berpikir Kritis dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Penerbit XYZ.

Ainun Nadjib, E. 1997. Puisi: Ungkapan Hati dalam Irama. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Aminuddin, M. 2004. Puisi: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Aminuddin, M. 2008. Pengantar Sastra Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Anderson, A. 2021. Pembelajaran Berdiferensiasi: Strategi dan Praktik untuk Sukses di Kelas. Jakarta: Gramedia.

Arikunto, S. 2014. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S. 2017. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S. 2017. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Damono, S.D. 1988. Puisi dan Perasaan: Analisis Sastra. Jakarta: Gramedia.

Danaryanti, dan Lestari. 2017. Korelasi antara Materi Bahasa Indonesia dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. Surabaya: Penerbit DEF.

Dores. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis. Yogyakarta: Penerbit ABC.

Ennis, R.H. 1987. Indicators of Critical Thinking. New York: Penerbit GHI.

Ennis, R.H. 2015. Critical Thinking: A Streamlined Conception. Critical Thinking, 49(1): 15-24.

Gregory, G. H. & Chapman, C. 2020. Differentiated Instructional Strategies: One Size Doesn’t Fit All. 3rd ed. Thousand Oaks: Corwin Press.

Hall, T. E., Meyer, A., & Rose, D. H. 2021. Universal Design for Learning in the Classroom: Practical Applications. New York: Guilford Press.

Haryani. 2011. Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Bandung: Penerbit JKL.

Heacox, D. 2021. Differentiated Instruction in the Gifted Classroom: Strategies for the Gifted and Talented. Minneapolis: Free Spirit Publishing.

Jabrohim, A. 2007. Haiku: Keindahan dalam Kesederhanaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jabrohim, dkk. 2003. Teori dan Praktek Puisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jabrohim. 2018. Kesatuan Makna dalam Puisi: Integrasi Elemen Sastra. Semarang: Unnes Press.

Jassin, H.B. 1976. Puisi Indonesia: Suara Manusia dalam Bahasa. Jakarta: Pustaka Jaya.

Koehler, M. J. & Mishra, P. 2021. Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. New York: Teachers College Press.

Kridalaksana, H. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Luxemburg, M. 1989. Majas dan Gaya Bahasa dalam Sastra. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Moeliono, A. 2000. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Mulyasa, E. 2009. Kurikulum dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ngalim Purwanto. 2007. Pembelajaran Berbasis Masalah: Teori dan Praktik. Bandung: Rosda.

Pradopo, S. 2005. Analisis Puisi: Pendekatan Estetis dan Kritikus. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pradopo, S. 2014. Puisi: Pembacaan dan Pemahaman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pradopo, S.W. 2014. Ritme dan Rima dalam Puisi: Keindahan Bunyi dan Keteraturan. Malang: UMM Press.

Ratna, N. 2011. Teori Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, N.K. 2013. Diksi dan Estetika Puisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rusman. 2012. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.

Sanjaya, W. 2011. Perencanaan dan Desain Pembelajaran. Jakarta: Kencana.

Sastrowardoyo, S. 1985. Buku Puisi: Suara yang Terkristalisasi. Jakarta: Balai Pustaka.

Sayuti, A. 2002. Dasar-Dasar Sastra Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Semi, A. 2008. Sastra Kontemporer: Evolusi dan Perkembangannya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Semi, A. 2017. Struktur dan Visual dalam Karya Puisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sousa, D. A. & Tomlinson, C. A. 2020. Differentiation and the Brain: How Neuroscience Supports the Learner-Friendly Classroom. Alexandria: ASCD.

Subban, P. & Round, P. 2021. Creating an Inclusive Classroom: Practical Strategies for Educators. Toronto: Nelson Education.

Sugiyono. 2021. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suminto, S. 2002. Seni Sastra Puisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, H.G. 1985. Pengantar Ilmu Sastra. Bandung: Angkasa.

Tomlinson, C. A. & Moon, T. R. 2020. Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom. Alexandria: ASCD.

Tomlinson, C. A. 2020. The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners. 2nd ed. Alexandria: ASCD.

Trianto. 2009. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto. 2010. Problem Based Learning: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

Waluyo, A. 1995. Sastra dan Puitika. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Waluyo, A. 2003. Puisi Satir: Ciri dan Fungsi. Jakarta: Gramedia.

Waluyo. 2016. Imajinasi dan Simbolisme dalam Puisi. Surakarta: UNS Press.

Watts-Taffe, S., et al. 2020. Partnerships in Education: Engaging Families and Communities for Student Success. New York: Routledge.

Wiyatmi, I. 2006. Pengantar Sastra dan Puisi Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Zaidan, M. 2006. Citraan dalam Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.